

PENERAPAN TRI HITA KARANA DI PERKOTAAN (KASUS SUBAK ANGGABAYA, KELURAHAN PENATIH, KOTA DENPASAR)

WAYAN SUDARTA

PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

ABSTRACT

The application of *Tri Hita Karana* in *subak* means the ability of *subak* to use or implement the concepts of *Tri Hita Karana* in *subak* in order to achieve the aims. It is believed that the application of *Tri Hita Karana* is to perfectuate welfare and happiness in the *subak* activity so then harmony in material and spiritual worlds will be achieved.

This research is aimed to describe the level of *Tri Hita Karana* application by the farmers who are members of *Subak Anggabaya*. Data were collected from 30 respondents using random sampling method. Research results pointed out that the *Tri Hita Karana* application at *Subak Anggabaya* belongs to a "very good" category. In addition, the application of each elements in *Tri Hita Karana* which including *parhyangan*, *pawongan* and *palemahan* falls into "very good" category.

Key words : application, Tri Hita Karana, subak irrigation system.

ABSTRAK

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam *subak*, berarti kemampuan *subak* untuk menggunakan atau mengimplementasikan *Tri Hita Karana* dalam *subak* dalam upaya mencapai tujuan. Penerapan *Tri Hita Karana* secara sempurna diyakini akan dapat menyebabkan kegiatan *subak* akan berlanjut dan pencapaian tujuannya akan terwujud. Karena *Tri Hita Karana* bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penerapan *Tri Hita Karana* oleh para petani yang menjadi anggota *Subak Anggabaya*. Data dikumpulkan dari 30 orang responden yang ditentukan secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* di *Subak Anggabaya* termasuk kategori sangat baik. Begitu juga penerapan masing-masing unsur *Tri Hita Karana* yang mencakup *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* tergolong sangat baik.

Kata kunci: penerapan, Tri Hita Karana, sistem irigasi subak, perkotaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tri Hita Karana yang berakar pada religi Hindu merupakan falsafah utama *subak*. *Tri Hita Karana* artinya, tiga unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan, yang berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya, mencakup (1) *parhyangan* (hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), (2) *pawongan* (hubungan antara manusia dengan manusia), (3) *palemahan* (hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya). Ini artinya, untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan material dan spiritual, manusia perlu menciptakan dan membina keserasian dan keharmonisan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya (Sutawan, dkk, 1983 dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2002). *Tri Hita Karana* tidak saja diterapkan di *subak*, akan tetapi telah memasyarakat, membudaya

dan menjiwai hampir semua lapangan hidup masyarakat Hindu di Bali (Sudarma, 1985). Sebagai suatu ilustrasi, wujud nyata dari penerapan *Tri Hita Karana* dapat digambarkan seperti pada Tabel 1.

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam *subak*, berarti kemampuan *subak* untuk menggunakan atau mengimplementasikan ketiga unsur *Tri Hita Karana* dalam *subak*, untuk memecahkan persoalan yang dihadapi atau dalam upaya mencapai tujuan, baik tujuan pribadi anggota maupun tujuan *subak*.

Dikemukakan oleh Windia dan Dewi (2007), tujuan *Tri Hita Karana* untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup melalui proses harmoni dan kebersamaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* bersumber pada operasionalisasi kegiatan sebagai berikut.

1. Usaha yang tidak semata-mata mengejar efisiensi, tetapi juga memperhitungkan efektivitas.
2. Usaha yang tidak semata-mata mengejar profit atau keuntungan, tetapi juga memperhitungkan benefit atau manfaat bagi semua pihak yang terkait.

Tabel 1. Wujud Nyata Penerapan Tri Hita Karana pada Berbagai Lapangan Hidup Masyarakat Umat Hindu di Bali.

Tempat Penerapan	Unsur-unsur Tri Hita Karana		
	Parhyangan (Tuhan Yang Maha Esa)	Pawongan (Manusia)	Palemahan (Alam)
Subak	Pura Ulun Suwi, Pura Bedugul	Anggota subak	Hampar sawah wilayah subak
Sawah milik petani perorangan	Sangghah Catu/ Sangghah Uma	Petani dan anggota rumah tangganya	Areal sawah milik petani perorangan
Desa adat/ Pakraman	Kahyangan tiga ¹⁾	Warga Desa adat/Pakraman	Wilayah Desa adat/Pakraman
Rumah tangga	Sangghah/ Pemerajan	Anggota rumah tangga	Pekarangan rumah
Universitas	Padmasana	Dosen, karyawan dan mahasiswa	Areal kampus universitas
Kantor	Padmasana	Karyawan	Pekarangan kantor
Pasar	Pura Melanting	Pedagang	Areal pasar

Keterangan :

- ¹⁾ Kahyangan Tiga, adalah tiga unit Pura meliputi
- Pura Desa/Pura Bale Agung, tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai Brahma (Dewa Pencipta).
 - Pura Puseh, tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai Wisnu (Dewa Pemelihara).
 - Pura Dalem, tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa (Dewa Pelebur).

3. Usaha yang tidak semata-mata mengejar produktivitas, tetapi juga memperhitungkan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya yang dimanfaatkan untuk proses produksi dan juga dapat menjamin adanya kualitas sumber daya pada subak yang bersangkutan.

Rupanya, hal itulah yang menyebabkan terciptanya harmoni dan kebersamaan seperti yang dimaksudkan tersebut. Akan tetapi, masalahnya bagaimana kesadaran anggota subak untuk menerapkan *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan subak. Kesadaran dari semua pihak yang terkait bahwa penerapan *Tri Hita Karana* secara sempurna diyakini menyebabkan kegiatan subak akan berlanjut dan pencapaiannya akan terwujud.

Tujuan

Berangkat dari latar belakang pemikiran itulah, kiranya menarik untuk dikaji penerapan *Tri Hita Karana* di perkotaan, dalam hal ini di Subak Anggabaya, Kelurahan Penatih, Kota Denpasar, di bawah kondisi pesatnya pembangunan di luar sektor pertanian. Pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam kajian ini, bagaimana tingkat penerapan *Tri Hita Karana* di subak tersebut.

METODE PENELITIAN

Subak yang digunakan sebagai lokasi penelitian, ditentukan dengan memperhatikan : (1) terletak di perkotaan; (2) menerapkan *Tri Hita Karana*; dan (3) akan dikembangkan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang berorientasi agribisnis dan agrowisata. Berdasarkan kriteria itu, dipilih secara sengaja Subak Anggabaya, Kawasan Kelurahan Penatih, Kecamatan

Denpasar Timur, Kota Denpasar, sebagai lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi anggota aktif Subak Anggabaya yang berjumlah 120 orang. Dari populasi ini dipilih secara acak sebanyak 30 orang (25%) sebagai responden, dengan asumsi latar belakang sosial ekonomi anggota subak relatif homogen. Data primer yang diperlukan, dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara dengan memakai daftar pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya.

Data mengenai penerapan *Tri Hita Karana* di Subak Anggabaya, dirinci pada masing-masing unsur *Tri Hita Karana* yang mencakup: *parhyangan* (Tuhan Yang Maha Esa), *pawongan* (manusia) dan *palemahan* (alam), diukur dengan memakai sistem skor (Skala Likert). Untuk mendapatkan skor dari penerapan *parhyangan* dan *pawongan*, masing-masing digunakan enam pernyataan, sedangkan untuk mendapatkan skor dari penerapan *palemahan* digunakan sembilan pernyataan. Setiap respons responden diberi skor berupa angka sebagai berikut: (1) skor tertinggi lima (100%) menunjukkan respons sangat baik; (2) skor empat (80%) menunjukkan respons baik; (3) skor tiga (60%) menunjukkan respons sedang; (4) skor dua (40%) menunjukkan respons tidak baik, dan; (5) skor terendah satu (20%) menunjukkan respons sangat tidak baik.

Dari data yang didapatkan, didistribusikan ke dalam kelas-kelas atau kategori yang berbeda. Untuk itu digunakan rumus interval kelas seperti yang dinyatakan oleh Dayan (1993) berikut ini.

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{jumlah kelas}}$$

Keterangan :

i = interval kelas

jarak = selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah (%)

jumlah kelas = kategori yang diinginkan

Dengan memakai rumus interval kelas tersebut, dapat diketahui nilai pada masing-masing kategori. Akhirnya, dengan memakai kategori berjenjang lima dapat diformulasikan seperti termaktub pada Tabel 2.

Tabel 2. Pencapaian Skor dan Kategori Penerapan *Tri Hita Karana* di Subak Anggabaya, Kota Denpasar.

No.	Pencapaian Skor (%)	Kategori Penerapan
1.	> 84 s.d 100	Sangat baik
2.	> 68 s.d 84	Baik
3.	> 52 s.d 68	Sedang
4.	> 36 s.d 52	Tidak baik
5.	20 s.d 36	Sangat tidak baik

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan bantuan alat tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri Responden

Berdasarkan data yang tertuang pada Tabel 3 dapat dipahami ciri-ciri responden di lokasi penelitian.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 46,3 tahun yang tergolong usia yang relatif muda. Hal ini secara fisik responden masih potensial mengusahakan tanaman pangan di lahan sawah. Rata-rata lama pendidikan formal responden lebih dari enam tahun, yang berarti melampaui tamat Sekolah Dasar. Seluruh responden memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani. Dari 30 orang responden yang diwawancarai, hanya 11 orang (36,67%) menyatakan memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh tani, tukang bangunan dan wiraswasta.

Selebihnya, yakni 19 orang (63,33%) menyatakan tidak mempunyai pekerjaan sampingan, yang berarti mereka terkonsentrasi mengusahakan budidaya tanaman pangan di sawah. Rata-rata luas pemilikan dan penguasaan lahan sawah responden 25 are, ini artinya seluruh lahan sawahnya digarap sendiri tanpa menggarap lahan sawah milik petani lain. Rumah tangga responden berdomisili di atas pekarangan seluas 15 are, suatu areal yang tergolong luas untuk ukuran di perkotaan.

Tabel 3. Ciri-ciri Responden di Subak Anggabaya, Kota Denpasar Tahun 2008

Uraian	Keterangan
Umur	46,3 tahun (37 s.d 70 tahun)
Lama pendidikan formal	6,4 tahun (5 s.d 12 tahun)
Mata pencaharian a. Pokok b. Sampingan	Petani (100%) 11 orang petani memiliki pekerjaan sampingan dan 19 orang (63,33%) tidak memiliki pekerjaan sampingan.
Pemilikan dan penguasaan lahan sawah	25 are
Pemilikan pekarangan	15 are

Penerapan Tri Hita Karana

Hasil penelitian mengenai penerapan *Tri Hita Karana* di Subak Anggabaya, Kota Denpasar, tertuang pada Tabel 4. Penerapan *Tri Hita Karana* di Subak Anggabaya tergolong sangat baik, dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 87,03%. Begitu juga penerapan masing-masing unsur *Tri Hita Karana* termasuk kategori sangat baik, tetapi dengan rata-rata pencapaian skor yang berbeda. Rata-rata pencapaian skor unsur *parhyangan* sebesar 86,66%, unsur *pawongan* sebesar 90% dan unsur *palemahan* sebesar 84,44%.

Selanjutnya, jika dikaji distribusi responden berdasarkan kategori pencapaian skor dan unsur *Tri Hita Karana*, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden (63,30%) menyatakan penerapan *Tri Hita Karana* di Subak tersebut termasuk kategori sangat baik. Secara lebih rinci mengenai hal ini dapat diikuti pada Tabel 5.

Parhyangan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penerapan unsur *parhyangan* (keserasian dan keharmonisan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), termasuk kategori sangat baik dengan pencapaian skor 86,66%. Hal ini penting untuk dipertahankan dan bahkan jika mungkin ditingkatkan, agar menjadi lebih baik lagi. Dari enam parameter yang dikaji pada unsur *parhyangan*, ada dua parameter yang termasuk kategori sangat baik, yaitu (1) parameter mengenai subak mempunyai sejumlah pura (tempat pemujaan), dan (2) parameter mengenai subak melaksanakan kegiatan ritual secara kolektif.

Pura yang dimiliki oleh Subak Anggabaya meliputi Pura Ulun Suwi atau Pura Subak untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Air dan Pura Bedugul untuk pemujaan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Selain itu Subak Anggabaya juga memiliki pura *penyungsungan*, seperti Pura Ulun Danu Batur.

Tabel 4. Penerapan Tri Hita Karana di Subak Anggabaya, Kota Denpasar Tahun 2008¹⁾

Unsur dan Parameter Tri Hita Karana	Pencapaian Skor (%)	Kategori
(1) Parhyangan		
Subak memiliki sejumlah pura (tempat pemujaan).	100	Sangat baik
Pura subak terpelihara sangat baik.	80	Baik
Subak memiliki pemangku (pemimpin kegiatan ritual).	80	Baik
Subak menyiapkan dana untuk kegiatan ritual.	80	Baik
Subak melaksanakan kegiatan ritual secara kolektif.	100	Sangat baik
Anggota subak melaksanakan kegiatan ritual secara perorangan.	80	Baik
Rata-rata (1)	86,66	Sangat baik
(2) Pawongan		
Subak melaksanakan kegiatan gotong royong.	80	Baik
Subak mengadakan rapat-rapat subak.	100	Sangat baik
Subak mengikuti kegiatan penyuluhan secara kolektif.	80	Baik
Anggota subak mentaati <i>awig-awig</i> subak.	100	Sangat baik
Anggota subak yang melanggar <i>awig-awig</i> dikenakan sanksi.	100	Sangat baik
Di subak tidak ada konflik, baik antara anggota maupun antar anggota dengan pengurus.	80	Baik
Rata-rata (2)	90	Sangat baik
(3) Palemahan		
Subak mengadakan pendistribusian air irigasi.	80	Baik
Bendungan terpelihara dengan baik.	80	Baik
Bangunan bagi air irigasi terpelihara dengan baik.	80	Baik
Saluran air irigasi terpelihara dengan baik.	80	Baik
Hamparan sawah wilayah subak bebas dari bangunan rumah.	100	Sangat baik
Jalan usahatani terpelihara dengan baik.	80	Baik
Balai subak dan balai timbang terpelihara dengan baik.	80	Baik
Subak menerapkan sistem bertanam serempak dan pola tanam yang dianjurkan (padi – padi – palawija).	100	Sangat baik
Subak menerapkan inovasi di bidang pertanian sesuai dengan anjuran.	80	Baik
Rata-rata (3)	84,44	Sangat baik
Rata-rata (1) + (2) + (3)	87,03	Sangat Baik

Keterangan.

¹⁾ Data diolah dari hasil penelitian Ayu Ariani dan Sudarta tahun 2008.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Kategori Pencapaian Skor dan Unsur *Tri Hita Karana* dalam Penerapan Tri Hita Karana di Subak Anggabaya, Kota Denpasar Tahun 2008.¹⁾

Unsur Tri Hita Karana	Kategori Pencapaian Skor (Orang)				
	1	2	3	4	5
<i>Parhyangan</i>	0 (0)	0 (0)	0 (0)	24 (80)	6 (20)
<i>Pawongan</i>	0 (0)	0 (0)	0 (0)	4 (11,40)	26 (88,60)
<i>Palemahan</i>	0 (0)	0 (0)	0 (0)	5 (83,60)	25 (16,40)
Rata-rata	0 (0)	0 (0)	0 (0)	11 (36,70)	19 (63,30) ²⁾

Keterangan.

¹⁾ Data diolah dari hasil penelitian Ayu Ariani dan Sudarta tahun 2008.²⁾ Angka dalam kurung menunjukkan persen.

Adapun upacara atau kegiatan ritual yang dilakukan secara kolektif di Subak Anggabaya, Kota Denpasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Upacara *magpag toya*, yakni upacara menjemput air irigasi menjelang pengolahan lahan untuk budidaya tanaman padi.
2. Upacara *nyaeb*, dilakukan pada waktu padi berumur sekitar satu bulan di lapangan, dengan tujuan agar tanaman padi terhindar dari segala gangguan.
3. Upacara *ngusaba*, dilakukan di Pura Bedugul menjelang panen. Upacara ini dilakukan oleh masing-masing munduk/tempek, sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya.
4. Upacara *piodalan* di Pura Ulun Suwi, upacara ini dilakukan setiap enam bulan Bali (satu bulan sama dengan 35 hari).
5. *Nangluk merana*, dilakukan hanya jika tanaman padi terserang hama/penyakit yang dipandang membahayakan atau merugikan secara ekonomis. *Nangluk merana* ini dilakukan dengan menghaturkan sesajen tertentu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, agar segala bentuk gangguan terkendali. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putera (1984), bahwa *nangluk merana* adalah usaha untuk membatasi hama/penyakit tanaman dengan sarana atau upacara tertentu, yang bernafaskan agama Hindu. Dalam kaitan ini Sudarma (1986) menyatakan, bahwa *nangluk merana* adalah salah satu upacara nyata untuk menstabilkan dan merahibilitasi keserasian dan kesucian sawah atau wilayah desa dari segala gangguan dan pencemaran. *Nangluk merana* bertujuan untuk menghindari segala bentuk perusak agar tidak menjadi musuh, tetapi menjadi netral (seimbang) sehingga tanaman bebas dari bahaya kerusakan dan kegagalan. Selain itu, juga bertujuan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan.
6. *Nyepi*, upacara ini dilakukan sebagai simbolis dari pembersih *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos) dengan unsur-unsur: *pertiwi, apah, teja, bayu* dan *akasa*.

Secara rutin, subak menyiapkan dana untuk kegiatan ritual yang dilakukan secara kolektif. Sumber dana

Subak Anggabaya yang dimanfaatkan untuk kegiatan ritual dan keperluan subak yang lain, diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Sarin tahun*, iuran panen dalam bentuk natura (gabah) dari setiap anggota subak, yang dibayar setiap habis panen padi dan banyaknya berdasarkan kesepakatan subak dalam suatu rapat subak.
2. *Peturunan*, bersifat insidental sesuai dengan kebutuhan subak, bisa berupa natura dan bisa juga berupa uang yang dibayar oleh anggota subak.
3. *Pengoot* atau *pengampel*, yakni iuran air irigasi yang dibayar oleh anggota subak yang pasif.
4. Kegiatan bisnis, yaitu hasil-hasil yang didapatkan oleh subak melalui kegiatan bisnis, seperti pungutan/sumbangan dari operasi traktor, dan kontrakan dari pengembalaan itik.
5. *Dedosan*, adalah denda yang dibayar oleh anggota subak yang berperilaku menyimpang atau melanggar *awig-awig* (norma-norma atau peraturan) subak. Dana dari sumber ini relatif kecil, karena umumnya anggota subak mentaati *awig-awig*.
6. Bantuan Pemerintah, yaitu dana yang diterima oleh subak dari pemerintah, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Yang bersifat rutin sebanyak Rp 15.000.000,00 per tahun (tahun 2005, 2006, 2007) dan tahun 2008 meningkat menjadi Rp 20.000.000,00.

Di samping upacara keagamaan atau kegiatan ritual secara kolektif, seperti subak-subak lainnya di Bali, di Subak Anggabaya juga dilakukan kegiatan ritual oleh petani perorangan yang menjadi anggota subak tersebut. Kegiatan ritual ini dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pekerjaan tanaman padi dalam satu siklus pertanaman.

1. Upacara *ngendagin*, suatu upacara yang dilaksanakan pada saat mulai pengolahan lahan sawah yang akan ditanami padi.
2. Upacara *ngurit*, yaitu upacara yang dilakukan pada saat penaburan benih padi di persemaian (di tempat pembibitan).
3. Upacara *nandur* (menanam), yaitu upacara keagamaan atau kegiatan ritual yang dilaksanakan pada saat penanaman bibit di lapangan (tempat pertanaman).
4. Upacara *biukukung*, suatu upacara yang dilakukan pada saat tanaman padi mulai keluar malai atau bunting.
5. Upacara *nyaupin* atau *nguntap sari*, adalah kegiatan ritual yang dilakukan menjelang panen. Dalam upacara ini dibuat *Nini* dari tanaman padi yang bermalai produktif sebagai simbol dari Dewi Sri. Selain itu, ada juga kegiatan ritual yang dilakukan setelah hasil panen tanaman padi disimpan di lumbung, yang dinamakan upacara *mantenin*. Dalam hal ini, *Nini* yang dibuat pada upacara *nyaupin* ditempatkan di tempat penyimpanan padi tersebut, dengan menghaturkan sesajen tertentu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasi-Nya sebagai Dewi Sri.

Pada prinsipnya, tujuan utama dari pelaksanaan semua upacara keagamaan itu untuk memohon berkah dan keselamatan serta pernyataan terimakasih atau rasa bersyukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Umumnya setiap anggota Subak Anggabaya melaksanakan upacara-upacara keagamaan tersebut, dengan penuh kekhusukan.

Pemimpin kegiatan ritual secara kolektif di Subak Anggabaya dijalankan oleh *pemangku* Pura Desa/Puseh (*pemangku pura Kahyangan Tiga*). *Pemangku* tersebut mendapat *leluputan*, artinya anggota subak yang mendapat perlakuan khusus, yakni bebas dari segala kegiatan subak, kecuali peranannya sebagai *pemangku* di subak tersebut.

Pawongan

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa penerapan unsur *pawongan* (keserasian dan keharmonisan hubungan timbal balik antara anggota dengan anggota subak), termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 90%. Keadaan ini perlu dipertahankan, demi eksistensi kebudayaan agraris sistem subak.

Umumnya kegiatan atau pekerjaan Subak Anggabaya dikerjakan dan diselesaikan secara gotong royong. Ini artinya, gotong royong di subak ini masih hidup dengan subur. Berkaitan dengan ini dikemukakan oleh Sudarta (2004), dalam gotong royong terkandung jiwa dan semangat kekerabatan yang erat, untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama secara sukarela.

Seperti umumnya subak-subak di Bali, Subak Anggabaya juga mengadakan rapat (*sangkep*) baik secara rutin atau berkala (*nityakala*) maupun insidental atau sewaktu-waktu (*naikala*). Rapat rutin di subak ini biasanya dilakukan sehabis panen padi. Yang dibahas diantaranya evaluasi terhadap kegiatan yang sudah berjalan dan penyusunan rencana kerja, terutama rencana kerja jangka pendek seperti *mendak toya*, benih padi yang akan ditanam pada musim tanam berikutnya dan hari baik (*dewasa ayu*) mulai menanam bibit di lapangan. Rapat insidental dilakukan, jika ada hal-hal prinsip dan sifatnya mendesak untuk dimusyawarahkan bersama.

Menurut hasil penelitian di lapang, pada dasarnya anggota Subak Anggabaya respons terhadap perubahan. Oleh karena itu setiap ada inovasi, besar kemungkinan diadopsi oleh subak tersebut, terutama jika inovasi itu secara ekonomis menguntungkan, secara teknis dapat dilaksanakan dan secara sosial budaya dapat diterima dalam arti tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya setempat. Sejalan dengan itu, Subak Anggabaya selalu mengikuti kegiatan penyuluhan secara kolektif yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Asalkan, aktivitas itu diadakan sesuai dengan waktu lowong petani yang menjadi anggota subak tersebut.

Umumnya anggota Subak Anggabaya mentaati *awig-awig* (peraturan-peraturan) subak yang

bersangkutan. *Awig awig* subak baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (*perarem*), dipandang oleh anggota subak mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan subak, dalam mencapai tujuan bersama. Walaupun sanksi material tidak begitu tinggi, anggota subak merasa malu apabila melanggar *awig-awig* subak. Kalaupun ada anggota subak yang berperilaku menyimpang dari *awig-awig* subak, anggota tersebut siap menerima sanksi.

Di dalam kehidupan subak, tidak selamanya terjadi interaksi yang bersifat disosiatif seperti kerjasama, tetapi tidak tertutup pula kemungkinan terjadi interaksi yang bersifat disosiatif seperti konflik (pertikaian) di antara anggota subak. Konflik bisa terjadi antara anggota subak, antara anggota dengan subak, antara subak dengan pihak luar. Di Subak Anggabaya, konflik seperti itu jarang sekali terjadi. Kalaupun terjadi konflik, biasanya tidak begitu tajam dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan antara pihak-pihak yang bertikai, sehingga tidak memerlukan mediator baik dari *Kelihan Tempek/Munduk* maupun *Pekaseh*.

Palemahan

Penerapan unsur *palemahan* (keserasian dan keharmonisan hubungan timbal balik antara anggota subak dengan alam lingkungannya) dari *Tri Hita Karana*, termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 84,44%. Keadaan ini sangat perlu dipertahankan, jika diinginkan eksistensi subak atau kebudayaan agraris berlanjut.

Di bawah koalisi derasnya pembangunan fisik dan relatif luasnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian sawah ke lahan non pertanian setiap tahun di Kota Denpasar, wilayah Subak Anggabaya bebas dari kondisi tersebut dengan pencapaian skor 100% termasuk kategori sangat baik. Hal ini sangat mengagumkan dan perlu dipertahankan eksistensinya. Pencapaian skor yang sama, dijumpai pada parameter "subak menerapkan sistem bertanam serempak dan menerapkan pola tanam padi – padi – palawija sesuai dengan anjuran". Apabila hal ini dapat diterapkan secara berkesinambungan, sangat potensial dapat menjaga kelestarian sumber daya alam, dapat memutus siklus hama/penyakit tanaman tertentu dan dapat mempertahankan produktivitas tanaman pangan khususnya padi. Berkaitan dengan itu, dikemukakan oleh Winarno (1987) bahwa pengendalian hama tanaman dengan kultur teknis (misalnya penggunaan varietas unggul, sistem bertanam serempak, penerapan pola tanam yang sesuai dengan anjuran dan sebagainya), merupakan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang tidak atau kurang cocok untuk kehidupan dan perkembangan serangga hama, di samping untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi tanaman pertanian. Untuk parameter-parameter yang lain, selain kedua parameter yang telah disebutkan tadi, masing-masing, penerapannya termasuk kategori baik, rata-rata

pencapaian skor sebesar 80%. Keadaan ini paling tidak perlu dipertahankan dan bahkan jika mungkin ditingkatkan lagi penerapannya, agar menjadi kategori sangat baik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *Tri Hita Karana* di Subak Anggabaya, Kelurahan Penatih, Kota Denpasar, termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata pencapaian skor sebesar 87,03%. Demikian pula penerapan masing-masing unsur *Tri Hita Karana*, termasuk kategori sangat baik, tetapi dengan rata-rata pencapaian skor yang berbeda. Rata-rata pencapaian skor unsur *parhyangan* sebesar 86,66%, unsur *pawongan* sebesar 90,00% dan unsur *palemahan* sebesar 84,44%.

Implikasi Kebijakan

Walaupun penerapan *Tri Hita Karana* beserta masing-masing unsurnya termasuk kategori sangat baik, masih ada sejumlah parameter dari masing-masing unsur *Tri Hita Karana* termasuk kategori baik. Artinya, parameter-parameter tersebut penerapannya belum sempurna atau masih perlu ditingkatkan. Ini membawa implikasi kepada para pembina dan para pelaku di lapang (di Subak Anggabaya), bahwa parameter-parameter yang sudah termasuk kategori sangat baik perlu dipertahankan, sedangkan parameter-parameter yang termasuk kategori baik perlu diterapkan secara lebih sempurna sehingga menjadi kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayan, A. 1993. Pengantar Metode Statistik. BPFE, Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2002. Tuntunan Pembinaan dan Penilaian Subak. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Denpasar.
- Putera, Gede A. A. 1984. Buku Petunjuk Prajuru dan Krama Subak di Bali. Kerjasama Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali dan Parisada Hindu Dharma Pusat, Denpasar.
- Sudarma, I Nengah. 1985. Konsepsi *Tri Hita Karana* dalam Pelestarian Eksistensi Desa Adat. Widya Dharma Majalah Dwibulan No. 11/Tahun IV/1985. Institut Hindu Dharma, Denpasar.
- Sudarma, I Nengah. 1986. *Tri Hita Karana* Melestarikan Eksistensi Dasa Adat di Bali. Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali, Denpasar.
- Sudarta, Wayan. 2004. Sosiologi Pedesaan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sutawa, N; M. Swara, N. Sutjipta, W. Suteja dan W. Windia. 1983. Studi Perbandingan Subak dengan Sistem Pengairan Non PU dan Subak dengan Sistem Pengairan PU. Kasus Subak Timbul Baru dan Subak Celuk Kabupaten Gianyar. Universitas Udayana, Denpasar.
- Windia, W dan R. K. Dewi. 2007. Analisis Bisnis yang Berlandaskan *Tri Hita Karana*. Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Winarna, Baskoro. 1987. Pengendalian Hama Terpadu Kasio Wereng Coklat (*Nilaparvata lugens*) Tanaman Padi. Unibraw, Malang.